

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang mengalir dari/atau kompatibel dengan atau dibenarkan oleh iman Kristen. Iman Kristen dapat menghasilkan dan membenarkan pemahaman tentang setiap proses pendidikan untuk menciptakan, memperdalam, atau menumbuhkan iman dan komitmen Kristen.⁹

Tujuan utama filosofi pendidikan Kristen adalah membawa seorang anak kepada pengetahuan tentang Allah, menuntun pada iman yang menyelamatkan dan kemudian membantu mereka bertumbuh dalam kepercayaan mereka kepada Kristus dan kabar baikNya. Pengajaran karakter, kualitas dan prinsip moral yang baik memberikan sebuah kerangka kerja untuk keterampilan hidup yang sukses, kesejahteraan sosial dan perlindungan dari perilaku tertentu

⁹ John Kwaku Opoku, dkk, "Realization of the Nature and Role of Christian Education in Modern Pedagogy", *British Journal of Education* Vol.2, No.5, pp. 26-35, October 2014, 29.

konsekuensi. Pendidikan sejati, yang paling sederhana, adalah mengajar tentang ciptaan Tuhan dan kebaikan-Nya.

Bidang studi apapun itu, baik pendidikan agama, matematika, bahasa, ilmu alam, ilmu sosial, sastra, sejarah maupun bidang studi lainnya, menuntun setiap orang pada pemahaman yang lebih besar tentang kekuatan, kreatifitas, keteraturan, akan pekerjaan pemeliharaan Tuhan atas manusia dan bangsa. Tuhan telah memberi manusia kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan melalui observasi empiris, kemampuan berpikir kritis, wawasan intuitif, dan pengamatan ilmiah.

Sementara filsafat pendidikan Kristen menyatakan bahwa jika seorang guru Kristen tidak mendidik siswa dalam kebenaran alkitabiah, artinya ia telah gagal dalam menyampaikan pendidikan yang benar. Seorang guru tidak hanya mendidik untuk memberikan keterampilan dan informasi tentang bagaimana dunia dan budaya manusia bekerja, tetapi juga mengajarkan pandangan dunia yang mencakup Tuhan dalam segala hal tanpa pemisahan antara sekuler dan spiritual.¹⁰ Berkaitan dengan hal itu, siswa harus mengenali kebenaran dalam

¹⁰ John Kwaku Opoku, dkk, 30-31.

Alkitab; menyadari betapa berharganya Tuhan, dan bagaimana mereka dapat hidup dengan cara yang layak akan Injil.

Pendidikan Kristen adalah tentang belajar dan mengajar dan keterampilan dan pengetahuan dari perspektif kekristenan. Wujud transformasi guru dalam terang moral yang baik dan perilaku etis adalah ketika ia memberikan layanan pendidikan secara disiplin yang sesuai dengan ajaran Alkitab di bawah kendali yang Roh Kudus.

B. Nilai-Nilai Kristen dalam Pendidikan

Nilai adalah perekat yang memungkinkan orang yang beragam untuk merangkul tujuan bersama dan hidup bersama secara damai. Oleh karena itu, masyarakat tanpa kesamaan nilai-nilai terancam disintegrasikan. Nilai-nilai mungkin hadir secara beragam dalam budaya yang berbeda dan bahkan di antara orang-orang di dalam budaya itu sendiri.¹¹ Hal menarik di sini adalah mayoritas pendidik percaya ada inti dari nilai-nilai yang dipegang secara universal, terlepas dari budaya seseorang, keyakinan agama, atau perbedaan lainnya.¹²

¹¹ Leonie Rowan, "Introduction to Values," in *Teaching Values* by Leonie Rowan, Judy Gauld, Jennet Cole-Adams, and Andrew Connolly (Newtown, Australia: Primary English Teaching Association, 2007), pp. 9-20.

¹² Richard Paul, "Ethics Without Indoctrination," *Educational Leadership* 45:6 (1988):10-19.

Dari sudut pandang sekuler, tujuan pendidikan nilai adalah untuk mengembangkan pada orang muda akan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperlukan agar mereka berfungsi sebagai orang yang bertanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Penekanannya adalah pada perilaku atau melakukan hal yang benar kepada orang lain dalam masyarakat, dan nilai-nilai dipandang sebagai sesuatu yang "memiliki" pribadi tertentu, sesuatu yang mereka pilih untuk diadopsi seumur hidup. Pendidikan nilai adalah tanggung jawab warga negara, bersama-sama oleh keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat.

Sekolah umum membelajarkan moral melalui kurikulum, program kerja, dan individu untuk membimbing dan menjaga karakter moral tiap generasi penerus, dan ini menjadi tantangan bagi guru untuk menjadi pemandu moral.¹³

Tidak ada formula yang ditetapkan untuk mengajarkan nilai-nilai, kecuali jika sebuah nilai dipegang oleh mayoritas orang dalam suatu organisasi. Hanya tindakanlah yang menyatakannya secara lisan atau tertulis dan tidak akan menanamkan nilai dalam kesadaran dan

¹³ David Carr, "Values, Virtues and Professional Development in Education and Teaching," *International Journal of Educational Research* 50:3 (July 2011), 171-176.

perilaku orang. Nilai-nilai digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang karakter Allah melalui beberapa strategi praktis yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa sekolah beroperasi selaras dengan pola kasih Allah.

Pendekatan¹⁴ untuk mengajarkan nilai-nilai yang menguraikan lima prinsip luas dan menggabungkan pandangan dunia, unsur kepala, tangan, dan hati untuk mengajarkan nilai, antara lain (1) Suasana. Ciptakan ruang kelas dan sekolah yang penuh nilai iklim yang mempromosikan nilai-nilai ketuhanan melalui keteladanan guru, berfokus pada karakter Tuhan dan penggunaan slogan yang disengaja dan poster sebagai pengingat visual. (2) Keyakinan dan penegasan. Gunakan pernyataan afirmasi untuk eksposur dan refleksi yang menyajikan nilai-nilai sebagai atribut dari Karakter Tuhan, seperti "Karena Tuhan adalah kasih dan memberi dengan cuma-cuma kepada kita, kita menggunakan karunia dan talenta yang telah Dia berikan dengan kemampuan terbaik kita. Dalam segala hal yang kami lakukan, kami memberikan yang terbaik." Jika menegaskan dengan penghargaan, menyebutnya "Sekilas Tuhan" atau nama yang mirip

¹⁴ John Tomlinson and Vivienne Little, "A Code of the Ethical Principles Underlying Teaching as a Professional Activity," in *Education for Values: Morals, Ethics and Citizenship*, Roy Gardiner, Jo Cairns, and Denis Lawton, eds. (London: Kogan Page Ltd., 2000), pp. 147-157.

dengan tempat fokus pada karakter Tuhan, bukan hanya pada siswa tingkah laku. (3) Kurikulum. Menanamkan nilai-nilai di seluruh kurikulum. Nilai akan memiliki makna yang lebih besar ketika dijalin ke dalam semua elemen dari program harian dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran kehidupan. (4) Pengertian dan Deskripsi. Jelaskan pengertian dan aplikasinya dari setiap nilai. Karena sebagian besar nilai cukup kompleks dan konsep abstrak yang membutuhkan waktu untuk dicapai, guru dapat berasumsi may basis pengetahuan pada siswa yang tidak ada. Petunjuk harus menyertakan contoh-contoh alkitabiah, historis, dan kontemporer disertai diskusi, dilema moral, pilihan, peringkat, dan narasi untuk meningkatkan literasi nilai. (5) Pengalaman. Memfasilitasi kesempatan bagi siswa untuk melenturkan "otot karakter" mereka dalam situasi kehidupan nyata. Ini adalah lanjutan proses di kelas yang dapat diperkuat jika guru juga merancang cara-cara kreatif untuk melibatkan siswa mereka dalam sekolah, gereja, atau proyek komunitas di mana mereka dapat berlaku Nilai-nilai Tuhan dalam hidup mereka.

Pendidikan Kristen adalah tentang penerapan nilai-nilai kekristenan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran,

bertanggung jawab, dan percaya diri. Kemudian, peduli atau tidak memementingkan diri sendiri, berani, penuh kasih, dan pengorbanan.¹⁵

Nilai-nilai Kristen dapat diringkas dalam dua pemikiran, yakni mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Dalam tulisan ini, peneliti memberikan tiga nilai sebagai acuan pembelajaran di sekolah.

1. Nilai Spiritual

Guru menjadi unsur utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Guru yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kualitas siswanya. Mereka akan termotivasi untuk belajar yang kemudian membawa perubahan dalam dirinya. Sebaliknya, guru yang tidak bermutu akan mempengaruhi kemampuan siswanya.¹⁶ Artinya, siswa selalu belajar dari keteladanan hidup gurunya.¹⁷

Bagi orang Kristen, spiritual mencakup mencakup seluruh keberadaan - pikiran, tubuh dan jiwa. Sehingga spiritualitas muncul dari sintesis iman dan kehidupan yang kreatif dan dinamis, ditempa

¹⁵ Nilai Kristiani dalam Injil Lukas 10:25-37.

¹⁶ B. S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2018), 32

¹⁷ B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2001)

dalam wadah keinginan untuk menghidupi iman Kristen secara otentik, bertanggung jawab, efektif, dan sepenuhnya.¹⁸

Kualitas spritualitas atau hidup kerohanian perlu mendasari pertumbuhan keilmuan seorang guru. Kualitas nilai spiritual guru nampak dalam keseluruhan kinerjanya. Nilai ini akan selalu terlihat dalam cara seorang guru menyapa dan memperlakukan siswanya; sikapnya terhadap pengetahuan dan kurikulum yang dipergunakan; performanya ketika melakukan kegiatan pembelajaran; caranya menghadapi kesulitan, krisis dan konflik; relasinya dengan atasan dan rekan-rekan sejawat. Nilai spiritual di sini memberi kekuatan dan kreatifitas untuk tugas dan pekerjaan sehari-hari.¹⁹ Semangat dan motivasi pada guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya adalah buah dari matangnya nilai spiritual dalam dirinya.

Sementara pada siswa, perkembangan nilai spiritualnya ditunjukkan oleh: (1) kemampuan untuk merefleksikan keyakinan mereka sendiri, agama atau lainnya, yang menginformasikan perspektif mereka tentang kehidupan dan minat mereka dalam dan menghormati keyakinan, perasaan dan nilai orang yang berbeda rasa kenikmatan dan

¹⁸ Alister E McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (np, Blackwell: 1999), 9.

¹⁹ B. S. Sidjabat, 33

daya tarik ketika belajar tentang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya; (2) penggunaan imajinasi dan kreativitas dalam pembelajaran mereka; dan (3) kesediaan untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka.²⁰

Dengan demikian, nilai spritual pada guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan nampak melalui pelibatan seluruh jiwa raganya dalam berpikir kreatif, kritis, dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan bijaksana. Kreatifitas dalam setiap pengalaman belajar adalah refleksi dari kesediaan untuk melakukan setiap proses belajar secara bertanggung jawab dan melibatkan sikap saling menghormati di dalamnya.

2. Nilai Moral

Ini adalah nilai yang terkait dengan budi pekerti, susila atau akhlak.²¹ Nilai ini terkait pula dengan etika, yakni segala sesuatu yang baik, buruk, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Bagi orang Kristen, moralitas bukan hanya tentang perilaku yang baik, ini tentang nilai-nilai bersama yang berakar pada kepercayaan Kristen. Inti dari Injil Kristen adalah pesan bahwa Allah

²⁰ The Church of England, *Spiritual, Moral, Social, Cultural Development: a Christian perspective* (Norwich, Diocese of Norwich: 2015), 7

²¹ Thomas F. Edison. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 35.

menangani dosa melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Ada belas kasihan dan pengampunan yang ditawarkan kepada semua orang yang bertobat. Selain itu, umat Kristen meyakini Roh Kudus bekerja dalam diri setiap orang percaya untuk mengubah dan memperbaharui mereka. Keyakinan ini membentuk nilai-nilai yang ada di jantung sekolah dan akan menjadi ciri pendekatan terhadap perkembangan moral siswa. Cinta mendominasi semua aspek kehidupan sekolah, karena tindakan kasih Tuhanlah yang membawa keselamatan ke dunia.

Perkembangan nilai moral siswa ditunjukkan oleh: (1) kemampuan mereka untuk mengenali perbedaan antara benar dan salah, dengan mudah menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan mereka sendiri, mengenali batas-batas aturan dan tata tertib; (2) pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku dan tindakan mereka; dan (3) minat dalam menyelidiki dan menawarkan pandangan yang beralasan tentang masalah moral dan etika, dan mampu memahami dan menghargai sudut pandang orang lain tentang masalah tertentu.²²

Jadi, nilai moral hadir dalam aktifitas pembelajaran melalui kemampuan untuk bersikap jujur, menunjukkan ketelitian, dan kepatuhan terhadap setiap aturan yang berlaku, serta menghadirkan

²² The Church of England, 7

keadilan dalam menilai setiap pandangan, ide, gagasan dan persoalan orang lain.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah tentang bagaimana hidup sukses dalam komunitas. Bagi komunitas dan hubungan Kristen mendukung kehidupan, karena Ketuhanan adalah relasional - Tritunggal. Tritunggal mencontohkan komunitas sempurna yang sederajat, yang disatukan oleh ikatan cinta. Ini adalah cinta yang sama yang dimiliki Tuhan untuk ciptaan-Nya.

Umat Kristen mengklaim bahwa manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, oleh karena itu mereka dibuat untuk menjalin hubungan. Inkarnasi -Tuhan menjadi manusia di dalam Yesus, mengingatkan orang-orang Kristen bahwa Tuhan memiliki hubungan dengan ciptaan-Nya, bahwa Dia terlibat. Artinya Tuhan mengerti apa artinya menjadi manusia. Gereja dijelaskan dalam istilah relasional sebagai tubuh Kristus.²³ Ajaran ini menekankan nilai setiap orang dalam komunitas Kristen, yakni karunia; bakat; dan nilai mereka. Orang Kristen harus bekerja dalam komunitas satu sama lain, sebagai

²³ Ajaran Paulus dalam 1 Korintus 12:12.

rekan sekerja Kristus, jadi membawa Kerajaan Allah ke tempat mereka tinggal, belajar dan bekerja. Nilai sosial juga mendukung aspek pengembangan pribadi, yakni berjuang untuk keadilan dan memiliki sikap murah hati.

Perkembangan nilai sosial siswa ditunjukkan oleh: (1) penggunaan berbagai keterampilan sosial dalam konteks yang berbeda, termasuk bekerja dan bersosialisasi dengan siswa dari keragaman agama, suku dan kehidupan sosial ekonomi; (2) kesediaan untuk berpartisipasi dalam berbagai komunitas dan pengaturan sosial, termasuk dengan menjadi sukarelawan, kolaborasi yang baik bersama orang lain dan mampu menyelesaikan setiap konflik secara efektif; (3) penerimaan dan keterlibatan dengan nilai-nilai dasar demokrasi Inggris, supremasi hukum, kebebasan individu dan saling menghormati serta toleransi dari mereka yang berbeda keyakinan dan keyakinan. Di sini para siswa mengembangkan dan mendemonstrasikan keterampilan dan sikap yang akan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dan berkontribusi secara positif untuk kehidupan modern masa kini dan masa akan datang.²⁴

²⁴ The Church of England, 35

Ini adalah nilai yang didasarkan pada pertimbangan untuk memperhatikan kepentingan umum, suka menolong orang lain dan mau mendermakan miliknya untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan orang lain tanpa pamrih, murni didasari oleh kerelaan dan kesucian hati untuk melayani.

Ketiga nilai ini, spiritual, moral dan sosial menjadi nilai pokok dari semua nilai-nilai yang diajarkan oleh Alkitab. Secara khusus dalam dunia pendidikan, nilai spiritual mengajarkan akan kehadiran guru yang bermutu; nilai moral mengajarkan siswa akan hal yang benar dan salah; dan nilai sosial mengajarkan akan kolaborasi untuk meningkatkan kualitas hidup.

C. Bahasa dan Sastra Inggris (Bahasa Inggris Peminatan)

Pada pelajaran bahasa Inggris, bidang studi Bahasa dan Sastra Inggris atau yang lebih dikenal sebagai Bahasa Inggris Peminatan, diartikan sebagai sebuah bidang keilmuan yang berfokus pada membangun kemampuan siswa untuk mempelajari teks sastra dari seluruh sejarah. Konteks sastra mencakup beragam literatur dari periode yang berbeda; misalnya, siswa bisa membaca karya Shakespeare pada minggu yang sedang berjalan dan karya Virginia

Woolf pada minggu berikutnya. Bacaan sastra akan mengharuskan siswa untuk mempelajari dan menganalisis bagian-bagian, menghubungkan teks dengan konteks budaya, sosial, sejarah dan politiknya.²⁵

Sementara di Indonesia pada Kurikulum 2013 (K13) SMA/MA bidang studi Bahasa dan Sastra Inggris lebih dikenal dengan Bahasa Inggris Peminatan. Tujuan kurikulum menurut Permendikbud RI No. 37 tahun 2018 terkait kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) Bahasa Inggris Peminatan SMA/MA mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler adalah alur mencapai kompetensi tersebut.²⁶

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)²⁷ dirumuskan seperti berikut: memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan yang terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

²⁵ Quacquarelli Symonds Limited, *English Language and Literature Degrees*, diakses 29 November 2020, <https://www.topuniversities.com/>

²⁶ Permendikbud RI No. 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

²⁷ Ibid

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, yakni kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Selanjutnya pada KI 4 (Keterampilan)²⁸ dirumuskan: mengolah, menalar/menganalisis dan menyajikan/mempresentasikan dalam ranah konkrit dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Adapun materi pokok Bahasa dan Sastra Inggris di Kelas 11 program bahasa pada semester genap (II) adalah *short functional text* (*banner, leaflet, brochure, dan flyer*); *transactional text* (*asking and giving examples*); *hortatory exposition text*; dan lirik lagu terkait kehidupan remaja.

D. Pembelajaran

Pembelajaran berarti sebuah proses pengaktifan bentuk-bentuk kepribadian seseorang yang mencakup pengalaman, kesadaran, kepercayaan diri, dan motivasi secara efisien dan berkelanjutan. Proses belajar dimaknai sebagai proses perubahan yang relatif permanen

²⁸ Ibid

terhadap pengetahuan atau perubahan perilaku seseorang karena pengalaman. Definisi ini memiliki tiga komponen: 1) durasi perubahan adalah jangka panjang, bukan jangka pendek; 2) lokus perubahan adalah isi dan struktur pengetahuan dalam memori atau perilaku peserta didik; 3) penyebab perubahan adalah pengalaman peserta didik dalam lingkungan daripada kelelahan, motivasi, obat-obatan, kondisi fisik atau intervensi fisiologis.²⁹

Belajar adalah proses untuk mengaktifkan beragam bentuk kepribadian, antara lain (1) meningkatkan kesadaran diri individu dan kapasitas untuk pemantauan dan refleksi diri³⁰ ketika terlibat dalam kegiatan pembelajaran; (2) membantu orang untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif dan untuk mengasumsikan jumlah kontrol yang tepat dari aktivitas terkait pembelajaran; (3) memperluas cakupan strategi pembelajaran individu; (4) mempersiapkan orang untuk mengakomodasi persyaratan sistem pengajaran yang berbeda, metode, dan bidang subjek; (5) meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi pelajar; (6) mengimbangi kekurangan metakognitif (7) meningkatkan

²⁹ Mayer, R. E., & Fiorella, L. (2016). Eight Ways to Promote Generative Learning. *Educational Psychology Review*, 717-741.

³⁰ Stein, D. *Teaching critical reflection: Myths and realities*. ERIC Clearing house on Adult, Career, and Vocational Education Center on Education and Training for Employment, College of Education (Columbus: The Ohio State University, 2000), 3.

kemampuan inkuiri kelompok dan pemecahan masalah; (8) membantu siswa membuat pilihan yang tepat di antara program pendidikan dan sumber daya yang tersedia bagi mereka; dan (9) mendorong pembelajaran kelompok.³¹ Proses pembelajaran yang efisien adalah proses belajar yang menyiratkan proses berkelanjutan untuk pencapaian tertentu.³²

Pembelajaran konvensional atau pembelajaran tradisional adalah praktik mengajar di mana guru mengajar siswa dengan menggunakan ceramah tradisional di kelas dan kemudian meminta siswa menyelesaikan tugas-tugas dalam bentuk pekerjaan rumah (PR). Pemikiran di balik jenis pengajaran ini adalah bahwa guru memberikan siswa paparan materi pertama mereka di kelas dan kemudian siswa mengerjakan sebuah pekerjaan rumah untuk memperkuat informasi baru mereka di atas kertas.³³ Ini artinya siswa menghabiskan banyak waktu tatap muka di kelas bersama guru hanya untuk mendengarkan ceramah teori, mencatat contoh-contoh soal, sementara penyelesaian masalah terjadinya di rumah.

³¹ Smith, R. M. *Learning to learn across the lifespan* (San Francisco: Jossey-Bass, 1990), 4-5.

³² Ibid.

³³ Brame C.J., Biel R. *Test-enhanced learning: the potential for testing to promote greater learning in undergraduate science courses*. (CBE Life Sci Educ, 2015), 14.

Dalam metode belajar tradisional, siswa lebih dominan pada menyimak/mendengar apa yang diutarakan guru di dalam kelas, kemudian didalami di rumah lewat mengerjakan PR. Jika siswa memiliki pertanyaan tentang pekerjaan rumah, mereka akan menyampaikan pekerjaan tersebut kepada guru keesokan harinya, dan ini belum tentu mendapat penyelesaian dari guru di sekolah, justru memperoleh materi baru tanpa menyelesaikan pekerjaan rumah. Pembelajaran konvensional tidak membuat siswa untuk partisipatif di dalam mengikuti proses belajar mengajar, sementara kegiatan belajar yang efektif adalah proses belajar yang menjadikan siswa tertantang untuk berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar. Artinya kehadiran siswa di kelas bukan diukur dengan tanda kehadiran di daftar hadir, namun seharusnya kehadiran siswa diukur dengan keaktifannya mengikuti proses belajar.

Pembelajaran merupakan proses sadar yang terjadi dalam lingkungan abstrak dari elemen inti yang bergeser, tidak sepenuhnya di bawah kendali setiap murid.³⁴ Pembelajaran didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti, dapat berada di luar diri kita

³⁴ George Seimen, *A Learning Theory for the Digital Age by George Seimen*, dikutip dalam Cat E. Bolido, *Theories of Learning* (2017), diakses 26 November 2020, <https://eds103site.wordpress.com/2017/06/29/module-1-theories-of-learning/>

sendiri, difokuskan pada menghubungkan kelompok informasi spesifik, dan hubungan yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih banyak dan lebih penting dari kondisi pengetahuannya saat itu. Artinya, pembelajaran mengalami proses perubahan pengetahuan yang asalnya bukan hanya dari diri sendiri, melainkan dari fakto di luar diri kita.

E. Siswa sebagai Pusat Pembelajaran

Para guru tentu berusaha keras untuk menanamkan pengetahuan dalam diri siswa mereka dan agar mereka mempertahankan pengetahuan itu sepanjang karir mereka. Meskipun menyimpan informasi adalah yang terpenting, menikmati pengalaman belajar juga penting.³⁵ Pengalaman belajar didapatkan tidak hanya lewat pembelajaran tatap muka langsung di kelas, melainkan juga dari pembelajaran *online*, *sikronous*, *asinkronous* hingga pengalaman. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas sangat penting, khususnya dalam belajar Bahasa dan Sastra Inggris. Belajar di sekolah tidak sekedar mengumpulkan nilai yang tinggi, melainkan untuk mengumpulkan nilai-nilai kehidupan sebagai bekal terlibat dalam

³⁵ Stephanie A. McHugh, "Evaluating the Effects of a Flipped Classroom Compared to a Traditional Classroom on Retention of Information and Course Engagement in a Radiation Safety Course", (Theses and Dissertations, Virginia Commonwealth University, 2018), 1.

kehidupan masyarakat yang kompleks setelah para siswa lepas dari bangku pendidikan.

Ruang kelas tradisional didefinisikan sebagai pedagogi pengajaran yang mengutamakan penggunaan waktu di kelas untuk menyampaikan konten dan memberikan pekerjaan rumah untuk melengkapi materi.³⁶ Di era disruptif, pola pendidikan siswa telah mengalami perubahan, siswa tidak cocok lagi untuk menjadi pendengar semata, melainkan mereka adalah insan yang senantiasa penasaran dengan perkembangan yang ada yang menuntun mereka untuk menjadikan dirinya sebagai pusat belajar. Dalam hal ini mereka menjadi pelajar pekerja keras, belajar giat dan membuktikan bahwa mereka bisa belajar kreatif untuk memahami kebenaran tanpa rasa eggan dan rasa malu.

Firman Tuhan mengatakan bahwa kita harus berusaha untuk bisa diterima oleh-Nya menjadi insan yang tidak merasa malu dalam menyampaikan kebenaran-Nya.³⁷ Ayat ini memberi tahu para siswa

³⁶ Ibid, 3.

³⁷ 2 Timotius 2:15

bahwa mereka harus belajar dan menunjukkan kepada Tuhan bahwa mereka memahami kebenaran.³⁸

Sebagai siswa, mereka harus memanjakan dirinya dengan pekerjaan terbaiknya yang bisa mereka lakukan.³⁹ Artinya, mereka harus mengikuti proses pembelajaran di kelas secara serius dengan mempersiapkan diri sejak awal sematang mungkin, dan tetap selangkah lebih maju dalam pembelajaran yang dilaluinya. Sehingga ini menandai bahwa merekalah pusat belajarnya, karena mereka giat, dan memiliki persiapan matang sebelum mengikuti kelas tatap muka.

Pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat belajar berarti guru memiliki dasar pemikiran konstruktivis dengan penekanan pada siswa sebagai pusat kegiatan proses pembelajarannya.⁴⁰ Kemudian, menerapkan pembelajaran berdasarkan tingkat penguasaan materi⁴¹ kepada siswa juga dikenal sebagai *student centered learning*. Siswa memperoleh peluang dan dukungan sumber belajar lainnya untuk membangun ilmunya sendiri, oleh karenanya mereka

³⁸ Jasmine Williams, *What the Bible Says About Education*, (Boston: Carnegie Dartlet, 2016), diakses 30 November 2020, <https://www.collegexpress.com>

³⁹ Stephanie A. McHugh, 3

⁴⁰ Triyono (2011) dikutip dalam Sigit Dwi Saputro, *The Application of Student Centered Learning through Lesson Study on Quality and Learning Results*, *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, Volume 2 Issue 2, (2018): 84.

⁴¹ Afiatin, T. "Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning". Disampaikan dalam Lokakarya SCL Program Hibah Kompetensi A-2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada tanggal 18-19 Agustus 2005.

memperoleh *deep learning* (penguasaan materi secara mendalam), sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas mereka. Ini terjadi ketika mereka menjadi pusat belajar.⁴²

Siswa mendapat banyak waktu, kebebasan bereksperimen, mencari konten sendiri untuk mengembangkan seluruh potensi yang terdapat pada dirinya, baik kreativitas, perasaan, maupun niat; untuk kemudian menggali bidang/pengetahuan sesuai minatnya dengan penuh tanggung jawab. Selain itu mereka mengkreasi ide-ide hingga kompeten melalui proses belajar aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, dan kontekstual serta mandiri.⁴³ Semua bagian proses pembelajaran ini terdapat dalam kelas terbalik. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Inggris, kelas terbalik menjadikan siswa sebagai pusat belajar, pusat penerapan ilmu pengetahuan, dan inti proses belajar.

F. Kelas Terbalik

Student centered learning tidak terpisahkan dengan kelas terbalik. Siapa yang paling dominan dalam pembelajaran, guru atau peserta didik adalah indikator sederhananya. Jika guru lebih banyak mendengarkan, lebih banyak menjadi fasilitator, moderator atau

⁴² Sigit Dwi Saputro, 84.

⁴³ Ibid

kolaborator, sementara peserta didiknya secara bergantian mengemukakan pendapatnya satu persatu, berdebat, dan berdiskusi, inilah yang tanda sudah masuk ke zona *student centered learning*.⁴⁴ Strategi kelas terbalik dapat menangani masalah yang berbeda pada setiap siswa karena konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa.⁴⁵

Seorang guru berperan banyak sebagai pengarah, sementara siswa membangun kreatifitasnya, aktif, berinovasi. Intinya bukan gurunya lagi yang aktif. Guru berperan mengarahkan, meluruskan, memotivasi dan menyimpulkan. Model pembelajaran di mana antara pemberian materi dan tugas itu dibalik adalah ciri kelas terbalik.⁴⁶ Cara belajar tradisional adalah belajar di kelas, kerjakan tugas dan PR di rumah. Kelas terbalik mengubahnya menjadi siswa belajar di rumah dan mengerjakan tugas dalam kelas. Belajar tradisional: belajar di kelas sementara sesi diskusi secara kelompok dilakukan di rumah. Kelas terbalik: belajar di rumah lalu diskusi kelompoknya atau *sharing* informasi belajarnya lewat presentasi di kelas.

⁴⁴ Yulius Roma Patandean dan Richardus Eko Indrajit, *Flipped Classroom: membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), 18.

⁴⁵ Beverly Wagner, "The Effects Of A Flipped Classroom On Student Comprehension And Perception Among Second Language Learners In A Bachelor Of Social Work Course." (Dissertations, University of South Carolina, 2018), 224, diakses 28 Januari 2021, <https://scholarcommons.sc.edu/etd/4620>.

⁴⁶ Yulius Roma Patandean dan Richardus Eko Indrajit, 18.

Kelas terbalik juga terkait langsung dengan *flipped teaching*⁴⁷ yakni sebuah pendekatan pedagogis yang relatif baru di mana kegiatan-kegiatan belajar di kelas yang diikuti dengan pekerjaan rumah dalam praktik mengajar secara umum dibalik secara berurutan, dan paling sering diintegrasikan atau dilengkapi dengan beberapa jenis bahan ajar, seperti video instruksional atau file PowerPoint. Berpindahannya informasi dari ruang kelas dan terjadinya asimilasi informasi ke dalam ruang kelas juga adalah pendekatan dari kelas terbalik.⁴⁸

Filosofinya kelas terbalik adalah jika metode belajarnya, pendekatannya, dan peran guru dibalik maka tujuan pembelajaran tercapai.⁴⁹ Cara ini mendorong siswa untuk aktif dan partisipatif dalam pembelajaran di kelasnya. Intinya kelas terbalik menjadi sebuah strategi pembelajaran yang membuat siswa belajar lebih dominan dan lebih aktif dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian Ekmekci⁵⁰ pada 23 siswa *Turkey English Language Teaching* (ELT) dan 20 siswa kelas persiapan ELT,

⁴⁷ Fatemeh Soltanpour dan Mohammadreza Valizadeh, "A Flipped Writing Classroom: Effects on EFL Learners' Argumentative Essays", *Advances in Language and Literary Studies*, Abstrack, 9(1): 5, diakses 22 Januari 2021, <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.1p.5>

⁴⁸ Yulius Roma Patandean dan Richardus Eko Indrajit, 18

⁴⁹ Ibid, 7

⁵⁰ E. Ekmekci, The flipped writing classroom in Turkish EFL context: A comparative study on a new model. *Turkish Online Journal Of Distance Education (Tojde)*, 18(2), 151–167. Diakses 22 Januari 2021, <https://doi.org/10.17718/tojde.306566>

kelas yang dibalik secara signifikan mengungguli kelas tradisional setelah melalui proses pendampingan dan treatment. Selain itu, sebagian besar siswa dalam kelompok instruksi terbalik memiliki sikap positif terhadap instruksi yang diterima.

Di sisi lain kelas terbalik merupakan bagian dari pembelajaran campuran (*blended learning*), yakni segala bentuk pendidikan yang menggabungkan instruksi tatap muka dengan aktivitas yang dimediasi komputer.⁵¹ Kelas yang dibalik memuat kombinasi pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran jarak jauh.⁵² Siswa akan mendapat manfaat dari keaktifan berperan serta dalam diskusi kelompok dalam kelas tatap muka dan terlibat dalam pelajaran video *online* serta tugas yang harus dilakukan diselesaikan sebagai tambahan di luar jam pelajaran.

Kelas terbalik memandang bahwa ruang kelas modern mulai melihat perubahan dalam cara belajar siswa⁵³ agar mereka menjadi lebih aktif dan partisipatif. Guru menggunakan berbagai cara untuk memperkenalkan materi baru yang mencakup belajar didaktik,

⁵¹ Yulius Roma Patandean & Richardus Eko Indrajit, 8-9

⁵² Busaya Santikarn, Saovapa Wichadee, "Flipping the Classroom for English Language Learners: A Study of Learning Performance and Perceptions", *JET* Vol. 13, No. 9, 2018: 123, diakses 25 Januari 2021, <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i09.7792>

⁵³ Yulius Roma Patandean & Richardus Eko Indrajit, 9

pembelajaran berbasis inkuiri, dan konstruktivisme berbasis masalah. Jelas bahwa kelas terbalik adalah integrasi tatap muka dan pengalaman belajar *online*.⁵⁴

1. Mempersiapkan Kelas Terbalik⁵⁵

a. Akses internet.

Akses internet menjadi rintangan terbesar bagi guru dan siswa dalam menjalani model kelas terbalik. Terealisasinya program kurikulum terbalik tidak terlepas dari akses internet, sehingga ketersediaan akses internet di rumah harus dibuat sebelum kurikulum terbalik dijalankan.

Agar pelaksanaan kelas terbalik dapat merata, guru harus memastikan adanya akses internet setiap siswa di rumah melalui survei siswa. Kemudian, guru harus menyediakan metode alternatif untuk mengakses materi kelas (cetak, digital atau online) bagi siswa yang membutuhkan dukungan ekstra. Guru harus rajin dalam mengkomunikasikan pilihan ini kepada siswa dari awal

⁵⁴ Garrison, D. R., & Kanuka, H, Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *Internet and Higher Education*, 7, 2004: 95-105, diakses 22 Januari 2021, <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>

⁵⁵ Kendra Asbury, "The Flipped Classroom's Effect on An Accelerated Mathematics Curriculum." (Theses, California State University, Sacramento: 2018), 6.

kelas. Sangat penting pula bahwa guru harus menjaga rasa hormat dan kepekaan dalam hal bertanya tentang akses internet siswa.

b. Memperkenalkan model kelas terbalik

Kelas terbalik tidak hanya harus mencapai tujuannya sendiri tetapi juga menghubungkan dan mengalir ke dalam bagian-bagian selanjutnya dalam rangka membangun pengalaman belajar yang kohesif bagi siswa. Agar siswa mampu berpartisipasi dalam kelas terbalik dengan baik, mereka harus memahami setiap struktur instruksi.

Penting untuk menyediakan siswa dengan kegiatan atau pelajaran "pemanasan" untuk kelas terbalik sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman dengan model instruksional baru. Pengalaman pertama siswa dengan model kelas terbalik dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap proses kelas terbalik selanjutnya.⁵⁶ Guru harus memiliki rencana untuk menjelaskan kelas terbalik kepada siswa. Minimal dalam satu minggu terdapat sekali latihan

⁵⁶ Zhai, X., Gu, J., Liu, H., Liang, J.-C., & Tsai, C.-C. (2017). An experiential learning perspective on students' satisfaction model in a flipped classroom context. *Journal of Educational Technology & Society*, 20(1), 198-210.

dengan kelas terbalik. Ini dimaksudkan agar guru bersabar saat memperkenalkan siswa dengan model kelas terbalik, seperti untuk menginvestasikan siswa di dalamnya, serta mendukung siswa yang mungkin berjuang dengan perubahan ini.⁵⁷

2. Desain instruksional

a. Produksi Video

Setelah siswa siap untuk kelas terbalik, pengalaman belajar mereka dimulai dengan menonton sebuah video. Rekaman video menjadi media pengganti kehadiran guru di kelas tatap muka, instruksi video mewakili isi pelajaran, dan elemen interaktif memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan keduanya. Peran video terbalik dalam potensinya untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Video memiliki kapasitas untuk mengembangkan tingkat pemahaman metakognitif siswa, meskipun siswa mungkin tidak memiliki keterampilan itu pada awalnya. Video yang menarik dapat menumbuhkan keterampilan

⁵⁷ Bergmann, J., & Sams, A. (2015). *Flipped learning for math instruction* (First edition.. ed.): Eugene, OR: International Society for Technology in Education.

berpikir kritis, lebih mungkin untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa.

Tipe video untuk kelas terbalik harus lebih sederhana, singkat, bukan tentang tugas, dan bukan konsep yang kompleks. Fungsi video adalah untuk memperkenalkan konsep atau menjadi menghubungkan pengetahuan konten lama ke materi baru dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu video menjadi sarana pengenalan materi baru yang disiapkan untuk kelas tatap muka. Dalam hal produksi video ini, guru harus membuat video terbalik mereka sendiri untuk membantu menciptakan hubungan yang unik dengan siswa yaitu dalam hal menghubungkan gaya mengajar guru yang terpotong ketika pelajaran di kelas bergeser keluar kelas.

Pemanfaatan dukungan teknologi melalui fasilitas jaringan internet dalam pembelajaran kelas terbalik membuat siswa dapat menonton materi dalam video pelajaran, menyimak konten video berisi petunjuk atau melakukan *download* konten pelajaran di rumah, atau di

mana pun dan kapan pun siswa bisa mengaksesnya secara mandiri. Cara belajarnya menyatukan antara diskusi, kolaborasi, investigasi dan penemuan. Siswa menyimak konten video pelajaran atau rekaman teori pelajaran di rumah dan mendapatkan petunjuk penugasan serta hal-hal yang belum siswa pahami yang harus dieksplorasi lebih lanjut dalam kelas tatap muka nantinya. Penggunaan video membuat mereka tertarik karena mendengarkan materi dengan nyaman dan dapat diulang.⁵⁸ Pada saat siswa hadir di kelas, maka guru menjadi fasilitator diskusi kelompok termasuk kegiatan belajar lainnya yang merangsang gaya berpikir mereka.

Konten pelajaran atau penjelasan dari guru ditonton siswa di rumah, lalu tugas PR diselesaikan di kelas. Guru mengirim informasi konten pengetahuan bagi peserta didik dalam bentuk video 5-10 menit. Tersedia banyak waktu belajar di kelas dimana PR, proyek, dan tugas lainnya

⁵⁸ Silvia Ramadhanty dan Nina Puspitaloka, "EFL Students' Experiences in a Flipped Reading Comprehension Classroom." *Ethical Lingua*, 2020: 381-388.

diselesaikan dengan bantuan guru dan teman sekelas mereka.

Dalam kelas terbalik, guru memberikan materi-materinya lebih awal untuk dipelajari di rumah, kemudian pertemuan berikutnya di kelas untuk mendiskusikannya. Singkatnya belajar video pendek pembelajaran di rumah dan prakteknya di dalam kelas.

Oleh karena guru menggunakan perangkat teknologi dalam membalik kelas, maka melalui metode ini, guru merekam pelajaran mereka menggunakan video sederhana, mempostingnya ke internet, atau mengirimkannya ke grup percakapan media sosial siswa dan mengatur bahwa rekaman itu wajib dilihat peserta didik sebelum mengikuti kelas tatap muka. Melalui cara ini, siswa belajar materi baru di rumah menggunakan video atau sumber belajar lainnya yang disediakan oleh guru. Di kelas, siswa fokus pada diskusi dan investigasi hingga penyelesaian pekerjaan rumah.⁵⁹ Intinya belajar yang fleksibel ada di kelas terbalik.

⁵⁹ Ibid

Siswa dapat menonton video berulang kali yang mereka perlukan, memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih produktif di kelas. Karena instruksi langsung telah disampaikan di luar ruang kelas tatap muka, maka guru kemudian dapat menggunakan waktu di dalam kelas untuk terlibat secara aktif dalam belajar kelompok. Di sini, kelas terbalik mendukung mereka untuk lebih kolaboratif dan kooperatif. Ini sesuai dengan prinsip *student centered*, yakni menjelaskan bahwa siswa terpusat, pendekatan pembelajaran yang terpusat ke siswa dianggap lebih fleksibel,⁶⁰ khususnya untuk proses membangun kolaborasi.

b. Akuntabilitas

Kurangnya motivasi adalah rintangan terbesar bagi siswa di kelas terbalik.⁶¹ Cara paling efektif untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan pekerjaannya adalah dengan menciptakan sistem akuntabilitas yang

⁶⁰ Jamieson, P. (2004). *The university as workplace: Preparing lectures to teach in online environments*. *The Quarterly Review of Distance Education*, 5(1), 2117, diakses 30 November 2020 dari ProQuest Database.

⁶¹ Hall, A. A., & DuFrene, D. D. (2015). Best practices for launching a flipped classroom. *Business and Professional Communication Quarterly*, 79 (2), 234-242. doi:10.1177/2329490615606733

mencatat pengetahuan dan partisipasi mereka. Penelitian menganjurkan penggunaan *gate check*, kuis online atau survei online di mana siswa menjawab pertanyaan atau memberikan refleksi sebagai bukti pencernaan mereka atas materi online atau lewat video.⁶²

c. Kegiatan Di Dalam Kelas

Kekuatan model kelas terbalik terletak dalam kegiatan belajar itu sendiri. Hasil yang sesuai dan diinginkan di kelas terbalik dicapai dengan meningkatkan kegiatan praktek siswa, meningkatkan kedalaman pengetahuan, menciptakan lingkungan kolaboratif dan banyak waktu dengan siswa untuk terlibat di dalamnya.⁶³ Cara terbaik bagi guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa dalam kelas terbalik yakni membentuk siswa menjadi tiga kelompok saat mereka memasuki kelas dengan cara mereka yang tidak mempelajari teori di rumah, duduk di depan perangkat dan menyelesaikannya, mereka yang membutuhkan tinjauan tambahan duduk di samping dan menunggu guru, dan

⁶² DeLozier, S. J., & Rhodes, M. G. (2017). Flipped Classrooms: A Review of Key Ideas and Recommendations for Practice. *Educational Psychology Review*, 29(1), 141-151.

⁶³ Ibid

mereka yang merasa siap untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konten duduk bersama dan menyelesaikan masalah yang lebih sulit secara kolaboratif.

Kelas terbalik fokus pada penggunaan waktu di kelas yang lebih efisien, fleksibel, yang memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan kurikulum mereka dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbicara dengan siswa mereka dan memberikan pendekatan berbeda dalam pengajaran.⁶⁴ Kelas terbalik dikembangkan, diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan instruksional guru.⁶⁵ Kelas terbalik digunakan untuk mengakomodasi peserta didik yang berbeda latar belakang, kemampuan dan karakternya, termasuk pula melibatkan mereka dengan pembelajaran berbasis masalah, meningkatkan interaksi peserta didik-guru, dan membuat siswa bisa mengambil peran tanggung jawab dalam pembelajarannya. Metode ini juga menerapkan skenario *discovery*, melibatkan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah yang dapat dipelajari dengan baik melalui pengalaman nyata.⁶⁶

⁶⁴ Bergmann, J., & Sams, A. *Flip Your Classroom*, 16.

⁶⁵ Sams, A. (5 Oktober 2011). *There is No Such Thing as the flipped class: The Flip is in Flux*. Diakses 28 November 2020, <http://chemicalsams.blogspot.ca/2011/10/there-is-no-such-thing-as-flipped-class.html>.

⁶⁶ Yulius Roma Patandean & Richardus Eko Indrajit, 12.

Dalam pengajaran bahasa Inggris, ruang kelas terbalik lebih efektif dan memiliki keunggulan dibandingkan metode kelas tradisional, khususnya tata bahasa. Ruang kelas yang terbalik memberi siswa lingkungan belajar yang mempengaruhi pencapaian dan kinerja mereka dalam bahasa Inggris secara lebih baik.⁶⁷ Ruang kelas yang dibalik menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menyelidiki cara untuk memahami konsep yang baru secara mandiri.

⁶⁷ Samar Hassan Alzaytuniya, "The Effectiveness of Using Flipped Classroom on Tenth Graders' Grammar Learning and Motivation for English" (Thesis, The Islamic University Gaza, 2016), 128.